

**KORELASI TERPAAN HOAKS MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP KRITIS
MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MATARAM**

Susyadi Wijaya, Aurelius R. L. Teluma, Tenri Waru
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Mataram

ABSTRAK

Kemunculan internet telah menjadikan media sosial sebagai wadah yang memberikan fasilitas bagi para penggunanya untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi tanpa batas. Karena penyebaran informasi yang tiada batas, membuat informasi masuk begitu saja tanpa ada verifikasi lebih lanjut terhadap informasi tersebut. Hal inilah yang akhirnya melatar belakangi munculnya berita hoaks. Berita hoaks muncul karena adanya konflik yang terjadi diantara beberapa pihak, dan membuat banyak isu-isu yang bermunculan. Dan karena hal tersebut membuat sebagian orang memanfaatkan situasi ini untuk menulis sebuah berita hoaks dan membagikannya kepada publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara terpaan hoaks di media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan dengan teknik sampling kuota dan jumlah sampel sebanyak 87 responden yang ditentukan dengan rumus Slovin. Adapun teori yang digunakan adalah teori *Uses and Gratification* dan SOR (*Stimulus-Organism-Respon*). Hasil uji koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan satu sama lain antara terpaan hoaks dengan sikap kritis mahasiswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,00. Akan tetapi, berdasarkan pedoman pengambilan keputusan tingkat koefisien korelasi ditemukan sebesar 0,472 atau berkorelasi sedang. Jadi, keputusan dari penelitian ini adalah H1 diterima, artinya, terpaan hoaks di media sosial berkorelasi terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram dengan tingkat hubungan sedang. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh kurangnya ketertarikan responden terhadap sebuah pemberitaan hoaks, dapat dilihat dari indikator atensi dimana banyak dari responden yang membaca atau menonton sebuah berita hoaks hanya sesaat tanpa membaca berita hoaks tersebut secara keseluruhan presentase rata-rata 3,6%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring suatu pemberitaan hoaks dan kemampuan ini mampu menghindarkan mahasiswa dari terpaan pemberitaan hoaks di media sosial.

Kata Kunci: Hoaks, Sikap Kritis, dan Media Sosial

ABSTRACT

The emergence of the internet has made social media a medium that provides facilities for its users to share information with each other and communicate without limits. Due to the unlimited dissemination of information, it simply makes incoming information without further verification of the information. This is what ultimately led to the emergence of news hoaxes. News hoaks arise because of the conflict that occurs between several parties, and makes many issues arise. And because this makes some people take advantage of this situation to write a hoax news and share it with the public. The purpose of this study was to find out if there is a correlation between the spread of hoaxes on social media and the critical attitude of communication science students of the University of Mataram. The study used a survey method with a quota sampling and a sample number of 87 respondents determined by Slovin formula. The theories used are the Uses and Gratification theory and SOR (Stimulus-Organism-Response). The results of the correlation coefficient test showing the relationship between hoaks and the critical attitude of students were shown with a correlation coefficient of 0.00. However, based on the decision making guidelines the level of correlation coefficient was found to be 0.472 or moderately correlated. Thus, the decision of this study is H1 accepted, that is, the spread of hoaks on social media correlates to the critical attitude of Communication Science students of the University of Mataram with moderate relationship level. In addition, the results of this study are supported by respondents' lack of interest in a news hoax, as can be seen from the attention indicator that many of the respondents who read or watched a hoax news for only a short time without reading the news, overall presentation averaged 3.6%. This shows the ability of students to filter a hoax report and this ability is able to prevent students from spreading hoaxes on social media.

Keywords: Hoaks, Critical Attitudes, and Social Media

PENDAHULUAN

Dengan teknologi yang terus berkembang pesat diimbangi dengan berbagai macam alat dan sistem yang ada, seperti *smartphone* dan juga jaringan internet menjadikan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari orang-orang di era sekarang ini. Tak hanya itu perkembangan teknologi yang semakin maju membuat orang-orang berlomba untuk menciptakan teknologi yang canggih sebagai bagian dari modernisasi yang telah mempengaruhi kehidupan, salah satunya adalah media sosial. (Annisa,

2016: 30). Media sosial atau yang lebih dikenal dengan sebutan medsos, merupakan suatu sarana penghubung untuk saling berkomunikasi melalui jaringan internet, media sosial juga dijadikan sebuah sarana utama untuk memperoleh dan memberikan informasi secara langsung.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi, ada sekitar 800.000 situs web di Indonesia yang menyebarkan informasi palsu atau hoaks. Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa beberapa orang menyalah gunakan internet untuk kepentingan individu dan kelompok, menyebarkan konten negatif dan menyebabkan kecemasan dan saling tidak percaya di masyarakat. Setidaknya 30-60% masyarakat Indonesia terpapar informasi palsu saat mengakses dan berkomunikasi di dunia maya. Di sisi lain, hanya 21-36% yang menyadari penipuan tersebut (Arbian dkk, 2022: 184).

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat media sosial memegang peran penting dalam membentuk pola hidup masyarakat khususnya generasi muda. Masyarakat dengan mudah dapat memperoleh segala informasi yang mereka inginkan. Akan tetapi ditengah kebebasan bermedia sosial juga memiliki dampak-dampak negatif yang dirasakan oleh para pengguna media sosial. Adapun dampak negatif dari penggunaan media soaial berupa kasus-kasus kejahatan yang menimpa berbagai kalangan, dari mulai anak-anak hingga orang dewasa. Kejahat yang sering ditemukan di media sosial seperti prostitusi, asusila, pertengkaran, penghinaan, pencemaran nama baik dan lainnya. (Fabianus, 2018: 139)

Seperti sebuah berita yang dipublikasikan pada tahun 2022 oleh akun @adam4dcom mengenai kasus cacar monyet. Dimana akun tersebut mengklaim penyakit cacar monyet hanya bisa tertular melalui hubungan seksual sesama lelaki. Setelah ditelusuri informasi tersebut salah, faktanya penyakit cacar monyet dapat ditularkan kepada siapapun yang memiliki kontak erat dengan orang yang terinfeksi.

Kemudian pada tahun 2020 tersebar sebuah berita hoaks yang mengabarkan salah satu dari komedian Indonesia yaitu Bintang Emon menggunakan atau mengonsumsi narkotika agar dapat menjaga stamina saat melakukan pertunjukan *standup comedy*. Berita hoaks mengenai Bintang Emon tersebut dipublikasikan langsung oleh akun @Tiara61636212, akan tetapi Bintang Emon langsung menepis berita tersebut dengan mengunggah hasil tes urin dari sebuah rumah sakit dan dalam surat tes tersebut menyatakan Bintang Emon negatif menggunakan atau mengonsumsi narkotika.

Selain itu berita yang belakangan ini menghebohkan masyarakat Indonesia ditahun 2021 terkait WSBK yang dipublikasikan oleh akun @firzieidris, yang dimana berita tersebut menyebutkan pihak Ducati marah akibat kargonya yang dibuka oleh salah satu karyawan WSBK di Mandalika tanpa izin dari pihak Ducati terlebih dahulu. Namun nyatanya kargo yang dibuka dilihat langsung oleh pihak Bea Cukai untuk memastikan kelengkapan dokumen dari kargo tersebut dan berita tersebut langsung dibantah oleh pihak Ducati melalui akun media sosialnya.

Sebagai kaum intelektual seorang mahasiswa mempunyai peran yang besar melalui pemikiran yang cerdas agar mampu memberikan pemberdayaan kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks yang tengah beredar dan peran mahasiswa sebagai penuntun arah dan harapan masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan ada 2 penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu seperti penelitian Chairunnisa Kamilah dan Nur Atnan yang berjudul “ Analisis Kemampuan Mahasiswa Bandung Raya dalam mengidentifikasi Hoaks” bahwa penelitian ini menunjukkan hasil dimana responden dinyatakan mampu menilai dan mengidentifikasi hoaks melalui beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini. Mahasiswa bandung raya sudah memiliki kemampuan intelektual terhadap literasi media digital sehingga mampu mengidentifikasi informasi yang didapatkan dari media sosial. Sedangkan penelitian dari Febri Nurrahmi dan Hamdani M. Syam dengan judul “ Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial” memperoleh hasil bahwa perilaku mahasiswa

terhadap informasi hoaks masih belum mumpuni untuk menangkal hoaks di media sosial. Melihat hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu dan permasalahan yang ada di media sosial di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa universitas mataram dalam mengidentifikasi hoaks. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Korelasi Terpaan Hoaks Media Sosial Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Dalam penelitian ini peneliti manggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur korelasi terpaan berita hoaks di media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan dengan aplikasi SPSS 26 dalam mengolah hasil uji variabel, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji homogenitas, uji koefisien korelasi serta penarikan kesimpulan atas hasil pengujian data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan dengan Uji koefisien kolerasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variable yang dinyatakan dengan koefisian koefisien korelasi (r). apakah jenis hubungan antar variable X dan Y dapat bersifat positif atau negative. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Dan berdasarkan pedoman derajat hubungan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Tabel Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah

0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Korelasi

<i>Correlations</i>			
		TERPAAN HOAKS	SIKAP KRITIS
TERPAAN HOAKS	<i>Pearson Correlation</i>	1	.472**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	87	87
SIKAP KRITIS	<i>Pearson Correlation</i>	.472**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	87	87

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Uji Koefisien Korelasi SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji korelasi pada SPSS Versi 26 di atas diperoleh nilai signifikansi 0,00. Karena ketentuan pengambilan keputusan nilai signifikan $< 0,05$ atau $0,00 < 0,05$ maka data tersebut berkorelasi. Dan berdasarkan dasar pengambilan keputusan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi atau pedoman derajat hubungan, korelasi antara terpaan hoaks dengan sikap kritis 0,472. Dapat di katakan korelasi yang terjadi antar variabel sedang dan disimpulkan hipotesis (H1) diterima.

Hasil analisis melalui uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan antara terpaan hoaks dengan sikap kritis mahasiswa (H1). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji koefisien korelasi menggunakan SPSS Versi 26 diperoleh nilai signifikansi 0,00 Karena berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan nilai signifikan $< 0,05$ atau $0,00 < 0,05$ maka data tersebut dapat di katakan berkorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara terpaan hoaks di

media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Dengan kata lain, dalam penelitian ini mahasiswa Ilmu Komunikasi penggunaan media sosial yang diterpa pemberita hoaks sebagai sebuah stimulus memberikan korelasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap kritis mahasiswa akan tetapi berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi memiliki tingkat korelasi yang sedang.

Uji koefisien korelasi menunjukan adanya hubungan satu sama lain antara terpaan hoaks dengan sikap kritis mahasiswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,00 akan tetapi berdasarkan pedoman pengambilan keputusan tingkat koefisien korelasi di temukan korelasi sebesar 0,472 atau berkorelasi sedang. Pada riset ini menunjukkan bahwa terpaan media lemah. Namun, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung memberikan sikap kritis terhadap terpaan hoaks. Terbukti dengan hasil kuesioner pada variabel sikap kritis, responden memberikan tanggapan yang cukup baik mengenai sikap kritis. Pada indikator sikap kritis dalam kuesioner yang dimana responden mampu memahami karakteristik berita hoaks dengan presentase sebanyak 46% (setuju), memahami dampak negatif berita hoaks dengan presentase 54,3% (sangat setuju), memahami cara mencegah berita hoaks dengan presentase 41,5 % (setuju), lebih selektif dalam memilih sumber berita dengan presentase 61,7% (sangat setuju), dan berhati hati dalam menyebarkan informasi dengan presentase 63,8% (sangat setuju). Hal tersebut menunjukan kemampuan mahasiswa dalam menyaring suatu pemberitaan hoaks dan kemampuan ini mampu menghindarkan mahasiswa dari terpaan pemberitaan hoaks di media sosial.

Penulis menyimpulkan bahwa sebelum penelitian ini dilakukan responden telah memiliki sikap kritis yang cukup baik, sehingga dengan adanya terpaan berita hoaks semakin meningkatkan sikap kritis yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang dimana dua variable berkorelasi atau memiliki hubungan satu sama lain akan tetapi memiliki tingkat korelasi yang berbeda. Dalam penelitian ini tingkat korelasi yang ditemukan

sebesar 0,472 dan dalam penelitian terdahulu tingkat korelasi yang ditemukan sebesar 0,017. Karena terdapat faktor lain di luar terpaan yang turut memengaruhi sikap kritis responden sehingga hasil penelitian ini mendukung dan melengkapi penelitian terdahulu.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan hoaks di media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram berkorelasi signifikan namun memiliki tingkat korelasi sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terpaan hoaks di media sosial memiliki tingkat hubungan yang sedang terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram dengan nilai korelasi sebesar 0,472. Sehingga keputusannya adalah H1 diterima, artinya, terpaan hoaks di media sosial berkorelasi terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui terpaan hoaks yang turut membangun sikap kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa F. N. (2016). *Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol.2 No.4. Hal. 9
- Saleh, A. Achiruddin. (2018). *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur. Makasar.
- Janner. dkk. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.

Fabianus F. (2018). *FENOMENA HOAX: Tantangan Terhadap Idealisme Media & Etika Bermedia*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.4. No.2. Hal.31